

Analisis Hubungan Tengkulak dan Petani dalam Kegiatan Jual Beli Padi di Desa Mayang, Kabupaten Jember

Ananda Ines Putri Winanti

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember

Nur Intan Mutiara

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember

Nadia Ulva Febrianti

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Korespondensi penulis: anandaines6@gmail.com

Abstract. *The relationship between farmers and middlemen is an attachment to improve the economy and social networks. More narrowly, this attachment also extends to the personal relationship between the two. It even triggers the emergence of concern and trust. However, in this case, attachment is divided into Strong Ties and Weak Ties. Strong ties can be seen from the relationship between middlemen and farmers which is formed because of complementary needs. Meanwhile, weak ties can be seen when the relationship between middlemen and farmers is not going well. This research uses the perspective of attachment theory proposed by Granovetter. According to Granovetter, in every economic action there is an element of social action that is (embedded) in the intrapersonal social network between individuals and other individuals. The aim of the research is to find out how embeddedness occurs in the relationship that exists between farmers and middlemen. This type of research is qualitative with a phenomenological approach. The research results show that the attachment of farmers and middlemen is based on two different things, namely trust and personal interests.*

Keywords: *Farmers, Middlemen, Attachment*

Abstrak. Hubungan antara petani dan tengkulak merupakan suatu keterlekatan untuk meningkatkan perekonomian serta jaringan sosial. Secara lebih sempit, keterlekatan ini juga menjangkau hubungan personal diantara keduanya. Bahkan hingga memicu munculnya kepedulian dan kepercayaan. Namun dalam hal ini, keterlekatan tersebut dibedakan menjadi Ikatan Kuat dan Ikatan Lemah. Ikatan kuat dapat dilihat dari, hubungan tengkulak dan petani terbentuk karena adanya kebutuhan yang saling melengkapi. Sedangkan ikatan lemah dapat dilihat saat hubungan antara tengkulak dengan petani tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Penelitian ini menggunakan perspektif teori keterlekatan yang dikemukakan oleh Granovetter. Menurut Granovetter, dalam setiap tindakan ekonomi terdapat unsur tindakan sosial yang melekat (embedded) pada jaringan sosial intrapersonal antara individu dengan individu lain. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana keterlekatan yang terjadi dalam hubungan yang terjalin antara petani dan tengkulak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlekatan petani dan tengkulak didasari oleh dua hal berbeda yaitu kepercayaan dan kepentingan pribadi.

Kata kunci: Petani, Tengkulak, Keterlekatan

LATAR BELAKANG

Mayang merupakan sebuah desa yang terletak di bagian timur kabupaten Jember. Desa ini dapat dikatakan sebagai daerah yang ekonominya bergantung pada sektor agraris, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Padi merupakan komoditas utama yang dihasilkan dan menjadi sumber penghidupan utama bagi para petani setempat. Oleh karena itu, kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya sangat lekat dengan hubungan antara petani dan tengkulak. Hal tersebut dapat dilihat dalam distribusi dan pemasaran padi, tengkulak

memegang peranan penting sebagai perantara antara petani dan pasar yang lebih luas. Hubungan ini bukan sekadar transaksi ekonomi, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan norma-norma komunitas.

Adanya hubungan antara tengkulak dengan petani mempunyai ikatan yang kuat dalam aktivitas pertanian. Menurut Gandi dkk (2017), ikatan yang terjadi antara petani dan tengkulak bersifat simetris yaitu petani dalam stratifikasi bawah dan tengkulak dalam stratifikasi atas, ikatan ini juga bersifat mengikat antara keduanya karena saling membutuhkan. Dalam hal ini, kedua subyek tersebut memiliki perannya masing-masing. Keberadaan petani merupakan pihak yang berperan sebagai penghasil produk yaitu padi, sedang tengkulak adalah pihak yang menghubungkan antara petani dengan pasar saat proses pendistribusian hasil pertanian. Dengan kata lain, tengkulak memberi peluang pada petani untuk mendapatkan akses yang lebih mudah terhadap pasar. Sehingga petani mempunyai jaminan dalam hal penjualan hasil tani mereka.

Ketergantungan yang terjadi antara petani dan tengkulak, tidak lepas dari adanya tujuan ekonomi. Namun, dalam prosesnya hal tersebut justru melahirkan keterlekatan hubungan sosial antara keduanya. Adanya hal tersebut sebenarnya juga tidak terlepas dari keterbatasan yang tidak mampu untuk diatasi, sehingga memerlukan pihak lain untuk membantu mengatasi keterbatasan ini. Implementasi dari pernyataan tersebut dapat dilihat dari petani yang seringkali mengalami keterbatasan finansial. Petani kerap mengalami kekurangan modal dalam perawatan tanaman padi, sehingga petani memerlukan bantuan modal dari pihak lain. Dalam hal ini tengkulak menjadi tempat untuk melakukan pinjaman tersebut. Para petani memilih meminjam modal dari pihak tengkulak atau petani pedagang karena mudah dan cepat memperoleh uang tunai tanpa disertai bunga jika dibandingkan meminjam pada Bank yang prosesnya lama dan berbunga besar (Mahmuda & Harianto, 2014:3) Pinjaman ini biasanya disertai dengan kesepakatan bahwa petani akan menjual hasil panen mereka kepada tengkulak dengan harga yang sudah ditentukan sebelumnya.

Munculnya fenomena hubungan keterlekatan antara petani dan tengkulak serta sistem utang-piutang antara keduanya sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji lebih mendalam fenomena tersebut menggunakan teori keterlekatan Granovetter. Melalui teori keterlekatan Granovetter peneliti akan melihat bagaimana hubungan antara petani dengan tengkulak melalui kegiatan jual beli yang mereka lakukan. Dengan teori ini peneliti akan berfokus untuk menyoroti pentingnya jaringan sosial dalam memahami interaksi ekonomi

antara individu atau kelompok. Dalam konteks hubungan antara petani dan tengkulak, teori ini menekankan bahwa hubungan sosial mereka, termasuk koneksi personal, saling ketergantungan, dan kepercayaan, mempengaruhi dinamika perdagangan mereka. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam antara fenomena tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Hubungan antara petani dengan tengkulak akan dikaji secara lebih mendalam menggunakan teori keterlekatan oleh Granovetter. Granovetter (1992) berpendapat bahwa, dalam setiap tindakan ekonomi pastinya memiliki unsur tindakan sosial yang melekat (embedded) pada jaringan sosial intrapersonal antara individu dengan individu lain. Tindakan ekonomi tidak sebatas hanya pada tindakan para individu atau aktor saja namun memiliki cakupan yang lebih luas. Tindakan yang dilakukan oleh aktor yang didasari oleh hubungan sosial yang bersinggungan dengan aktivitas mereka. Tindakan ekonomi mencakup institusi-institusi ekonomi dan penetapan harga yang semua hal ini ada pada jaringan sosial.

Dalam perspektif ekonomi, tindakan atau keputusan yang diambil individu tidak serta merta didasari oleh pertimbangan dari individu atau aktor tersebut saja, namun tindakan ekonomi atau keputusan pastinya didasari oleh pertimbangan yang ada di luar dari diri individu tersebut. Seperti, memperhatikan adanya hubungan sosial dengan individu lain atau memperhatikan aktivitas atau tingkah laku individu lain yang memiliki arah tujuan yang sama. Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau aktor pastinya mempertimbangan keuntungan atau setidaknya memiliki kebermanfaatan bagi individu itu sendiri atau individu lain.

Dalam teori ini Granovetter (1992), menjelaskan mengenai konsep keterlekatan relasional. Konsep keterlekatan relasional merupakan keterlekatan antara individu menekankan adanya peran yang didasari oleh hubungan personal serta struktur diantara keduanya. Dalam hal ini, individu yang terlibat didalamnya memiliki peran guna memperoleh keuntungan yang bisa saling melengkapi diantara keduanya. Keterlekatan ini bahkan sampai memicu timbulnya kepercayaan, dan meminimalisir adanya perilaku menyimpang antara individu tersebut. Konsep keterlekatan relasional ini kemudian dapat diidentifikasi melalui 2 tipe ikatan sosial, yaitu ikatan ikatan kuat (oversocialized) dan lemah (undersocialized). Ikatan lemah. Ikatan kuat terbentuk karena adanya kebutuhan antara dua individu yang peluru untuk dipenuhi. Hubungan ini tidak hanya terbentuk pada aspek perekonomian semata, tetapi juga

melibatkan aspek sosial didalamnya. Sehingga hal tersebut memicu adanya ketergantungan diantara keduanya. Ketergantungan ini, menjadikan keduanya saling menjaga hubungan baik, agar kedepannya mereka sama-sama saling diuntungkan. Sedangkan dalam ikatan lemah, hubungan yang terjalin antara dua individu tidak berjalan dengan baik. Dalam hal ini terdapat kepentingan dari salah satu pihak yang berusaha untuk lebih dikedepankan dibanding pihak lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dipilihnya metode kualitatif adalah untuk menggambarkan kondisi fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam. Penggambaran data yang didapatkan di lapangan tidak disajikan dalam bentuk angka - angka, namun dijelaskan berdasarkan data yang dihasilkan dari wawancara, observasi, dokumentasi, catatan memo, dan dokumen lainnya. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik atau alamiah. Disebut alamiah karena situasi atau kondisi di lapangan tidak dapat dimanipulasi. Menurut Fadli, Muhammad Rijal (2021:36) melakukan penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan manusia dengan lingkungan sosialnya, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari realitas sebagaimana dalam penelitian kuantitatif (Oleh karena itu peneliti lebih berfokus menginterpretasikan peran berbagai subyek agar memperoleh makna dari lingkungan sosial.

Selanjutnya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (2015:105) studi fenomenologi dapat mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait konsep atau fenomena. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena menurut pengalaman individu berdasarkan pada kondisi sekitar lingkungannya. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk meneliti pola, tema, dan struktur makna berdasarkan perspektif individu sehingga memungkinkan pemahaman yang dimiliki oleh individu lebih mendalam. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan secara fenomenologis dalam menganalisa fenomena mengenai keterlekatan sosial antara petani dengan tengkulak padi di Desa Mayang dalam perkembangan ekonomi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi. Observasi yang dilakukan pun dengan cara datang ke tempat riset secara langsung dan melakukan wawancara terhadap informan yang berprofesi sebagai tengkulak dan

petani. Sistematika wawancara ini yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan terhadap informan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat menjadi data dari hasil penelitian. Selain itu untuk mengakurasi data peneliti juga mencari informasi yang bersumber dari buku, artikel, atau media lainnya untuk mendukung data yang telah didapatkan. Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan suatu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kecocokan antara informan dengan kriteria-kriteria penelitian. Dalam penelitian ini kriteria informan yang dibutuhkan adalah harus masyarakat yang memiliki profesi sebagai tengkulak dan petani di desa Mayang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Desa Mayang

Desa Mayang, Jember merupakan suatu wilayah yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Mereka mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Menurut Mulyono (2016) Sektor pertanian merupakan salah satu basis ekonomi unggulan bagi masyarakat pedesaan. Sehingga dalam konteks ini, tengkulak dan petani memainkan peran penting dalam memajukan sektor pertanian di Desa Mayang. Hubungan tengkulak dengan petani di desa ini sering kali terikat pada sektor sosial dan ekonomi. Tengkulak sebagai perantara, dan petani sebagai penghasil menjadikan keduanya memiliki hubungan yang saling membutuhkan.

Dalam konteks jual beli, hubungan antara tengkulak dengan petani di Desa Mayang merupakan suatu dinamika ekonomi yang penting. Tengkulak berperan sebagai perantara antara petani dengan pasar, dengan cara membeli hasil panen dari petani dengan harga yang sudah disepakati sebelumnya. Adanya dinamika semacam ini memudahkan bagi petani kecil untuk memperjualbelikan hasil panennya kepada masyarakat luas.

“Menurut penuturan Pak Haris, beliau menyebutkan bahwa ketika memasuki masa panen, para petani akan bertanya berapa kira-kira harga padi pada musim ini. sebab harga padi pada setiap musim berbeda-beda, terkadang naik ataupun turun. Adanya hal ini, dilakukan para petani untuk meminimalisir adanya kerugian. (Wawancara, 16 Mei 2024)

Dalam hal ini, petani juga diperbolehkan melakukan pembandingan harga jual hasil panennya, sebab harga yang diberikan antara tengkulak satu dengan yang lainnya berbeda.

Menurut Paramitha (2018), Petani sebagai produsen juga memiliki kewajiban dalam menentukan harga jual. Namun, dalam menentukan harga jual, petani perlu mempertimbangkan beberapa aspek, seperti kualitas produk, sebab apabila harga yang ditawarkan tidak sesuai dengan kualitas, ditakutkan permintaan hasil panen akan berkurang, mengingat petani tidak terlalu memiliki jaringan sosial yang kuat dengan pasar luas. Pada tahun ini menurut tengkulak harga padi mengalami perkembangan harga yang tidak stabil, faktornya yaitu seringkali Desa Mayang dilanda hujan lebat yang mengganggu kualitas padi yang dihasilkan oleh petani. Hal tersebut mengakibatkan harga jual menjadi menurun dan tentu saja mengurangi keuntungan baik dari tengkulak maupun petani. Sehingga untuk meminimalisir adanya kerugian pada keduanya, sering kali sebelum melakukan penjualan mereka melakukan kesepakatan terlebih dahulu.

Sektor pertanian di desa Mayang sangat bergantung kepada tengkulak, jaringan sosial dan akses yang lebih baik ke pasar, memungkinkan mereka untuk mendapatkan lebih banyak informasi mengenai harga jual hasil panen yang lebih komparatif. Selain itu tengkulak juga cenderung memiliki jaringan sosial yang lebih luas, sehingga memudahkan untuk membandingkan harga dan lebih mengetahui pasokan yang dibutuhkan oleh gudang atau tengkulak lain. Disisi lain petani tidak memiliki peluang yang sama akan hal tersebut, sehingga mereka membutuhkan tengkulak untuk mengakses berbagai informasi mengenai jual beli hasil panen. Dengan demikian tengkulak memegang peran penting dalam proses jual beli hasil panen oleh petani. Ketergantungan ekonomi antar keduanya selain dalam proses penjualan, tengkulak juga berperan sebagai modal awal bagi para petani. Para petani di desa Mayang, seringkali kekurangan modal dalam mengelola pertanian mereka sendiri. Sehingga mengharuskan mereka untuk melakukan pinjaman kepada tengkulak berupa uang tunai, pupuk ataupun bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan pertanian. Akan tetapi dalam hal ini, tengkulak biasanya memberikan syarat yang harus disepakati oleh petani. Dimana setelah panen, mereka harus menjual hasil panen tersebut kepada tengkulak.

Menurut penuturan Pak Haris, beliau menyampaikan bahwa saat mendekati musim tani, para petani seringkali datang kepadanya untuk meminta bantuan modal berupa uang tunai ataupun bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan pertanian. Modal tersebut, nantinya akan mereka gunakan untuk membeli bibit, ataupun pupuk untuk melanjutkan pertanian mereka. (Wawancara, 16 Mei 2024)

Tengkulak meminjamkan modal kepada petani dapat terjadi dikarenakan munculnya kepercayaan dalam hubungan antara keduanya. Kepercayaan ini muncul karena adanya

interaksi secara rutin yang mereka lakukan saat proses jual beli hasil panen. Sehingga dari adanya hal ini, dapat diketahui bahwa tengkulak tidak bisa sembarangan dalam melakukan pinjam-meminjam dengan petani, sebab tengkulak hanya memberikan pinjaman modal kepada para petani yang memang sudah mereka kenal sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan baik antar keduanya.

Disisi lain, hubungan antara petani dan tengkulak tidak selalu baik, sebab masih terdapat tengkulak- tengkulak nakal yang memainkan harga jual. Mereka sering kali membeli hasil panen petani dengan harga yang cenderung dibawah rata-rata. Dalam hal ini tentunya akan sangat merugikan bagi para petani. Sebab harga jual dengan uang yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan modal yang mereka keluarkan. Adanya hal semacam ini sebenarnya merupakan strategi yang digunakan para tengkulak untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Sebab, apabila para petani mengalami kerugian hasil panen, mereka akan kembali berhutang modal kepada tengkulak. Kurangnya pengetahuan para petani di desa ini, menjadikan mereka tidak menyadari alur yang dibuat oleh para tengkulak. Sehingga para petani akan selalu menjadi pihak yang dirugikan dan tengkulak selalu diuntungkan.

Meskipun terdapat pola yang menunjukkan kecenderungan atas kerugian oleh salah satu pihak, petani dan tengkulak tetap terjalin hubungan baik. Sebab dalam hal ini, mereka merupakan dua individu yang sama-sama saling membutuhkan. Petani membutuhkan tengkulak sebagai perantara dengan pasar, sedangkan tengkulak membutuhkan petani untuk mendapatkan keuntungan melalui penjualan hasil panen. Sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan perekonomian mereka. Keduanya saling bekerja sama untuk guna mencapai serta meningkatkan perekonomian mereka.

Peran yang Dimiliki oleh Tengkulak

Dalam sistem pertanian tentunya tidak akan lepas dengan adanya tengkulak. Hubungan petani dengan tengkulak merupakan suatu hal yang sudah sering ditemui pada kehidupan masyarakat petani, khususnya di desa Mayang. Didesa ini kebanyakan masyarakatnya masih mengandalkan tengkulak sebagai perantara mereka dalam mendistribusikan hasil pertaniannya ke masyarakat yang lebih luas. Sehingga hubungan keduanya tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara tengkulak dan petani merupakan salah satu dinamika penting dalam sistem pertanian. Tengkulak, atau perantara, berperan sebagai penghubung antara petani dan pasar. Mereka menyediakan akses yang lebih mudah bagi petani untuk menjual hasil panennya, terutama bagi petani kecil yang mungkin tidak memiliki sarana atau pengetahuan untuk

langsung menjual ke pasar. Akses pasar yang dimiliki oleh tengkulak lebih luas jika dibandingkan dengan petani. Tengkulak perlu untuk memiliki jaringan yang luas untuk mendistribusikan padinya secara merata. Misalnya jaringan sosial untuk akses ke gudang, perlu diketahui bahwa petani sulit untuk mendapatkan akses ke gudang, sebab gudang telah memiliki channel sebagai pemasok ke gudang. Gudang juga memiliki standar jumlah barang masuk setiap perseorangnya dan gudang memiliki standar kualitas yang dapat dijual ke gudang. Maka dari itu tengkulak jarang mengirim padi ke gudang sebab kualitas padi yang dihasilkan berada dalam kondisi yang kurang baik. Oleh karena itu petani lebih memilih untuk menjual ke tengkulak karena petani tidak perlu untuk mencari tempat lain untuk menjual padinya.

Ketergantungan antara petani dan tengkulak sebenarnya tidak lepas dari adanya tujuan ekonomi. Proses inilah yang justru melahirkan adanya keterlekatan antara petani dengan tengkulak. keterbatasan akses, kurangnya modal, dan kurangnya pengetahuan, menjadikan petani sangat bergantung dengan para tengkulak. Tengkulak sering kali menjadi sumber pembiayaan utama bagi petani, terutama dalam sistem pertanian subsisten. Mereka memberikan pinjaman atau uang muka kepada petani sebelum masa panen. Pembiayaan ini dapat digunakan untuk membeli benih, pupuk, atau kebutuhan lain yang diperlukan untuk bercocok tanam. Namun, pinjaman ini biasanya disertai dengan syarat bahwa petani harus menjual hasil panennya kepada tengkulak dengan harga yang telah disepakati sebelumnya. Harga yang ditawarkan oleh tengkulak biasanya lebih rendah daripada harga pasar. Selain itu, tengkulak juga memainkan peran penting dalam distribusi hasil panen. Mereka memiliki jaringan distribusi yang luas dan pengetahuan tentang pasar, yang memungkinkan mereka untuk menjual hasil panen dengan harga yang lebih tinggi daripada yang bisa dicapai oleh petani secara individu.

Peran yang Dimiliki oleh Petani

Petani memiliki peran yang sangat penting sebagai produsen utama pada komoditas padi. Sebagai produsen, petani bertanggung jawab atas seluruh proses produksi, mulai dari penanaman, perawatan, hingga panen padi. Mereka merupakan produsen utama yang menentukan ketersediaan dan kualitas padi yang akan dijual ke tengkulak. Tanpa adanya peran tersebut pasokan padi di Desa Mayang akan tidak akan ada, hal tersebut yang menunjukkan betapa pentingnya peran mereka dalam kegiatan pertanian di desa ini. Selain sebagai produsen, petani juga berperan sebagai pihak penjual dalam transaksi jual beli padi. Dalam konteks ini, petani harus berinteraksi langsung dengan tengkulak untuk menjual hasil panen mereka. Proses

jual beli ini melibatkan negosiasi harga, kuantitas, dan kondisi penjualan lainnya. Keputusan petani mengenai kapan dan bagaimana menjual padi mereka dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebutuhan mendesak akan uang tunai, kondisi pasar, dan hubungan yang telah terjalin dengan tengkulak.

Petani juga memegang peran yang cukup krusial dalam menentukan kualitas produk yang dijual. Kualitas padi yang dihasilkan oleh petani sangat mempengaruhi harga jual yang dapat mereka negosiasikan dengan tengkulak. Maka dari itu, pengetahuan dan keterampilan petani dalam pertanian memiliki dampak langsung pada hasil ekonomi yang mereka peroleh. Selain itu, petani berperan sebagai penerima layanan dan dukungan dari tengkulak. Dalam banyak kasus, tengkulak tidak hanya berfungsi sebagai pembeli, tetapi juga sebagai pemberi pinjaman atau penyedia modal bagi petani. Tengkulak dapat memberikan pinjaman uang, bibit, pupuk, atau alat pertanian kepada petani dengan kesepakatan bahwa hasil panen akan dijual kembali kepada mereka. Hal ini menciptakan hubungan yang saling bergantung antara petani dan tengkulak, di mana petani mendapatkan akses ke sumber daya yang diperlukan untuk produksi, sementara tengkulak memastikan pasokan padi yang stabil.

Keterlekatan (Embeddedness)

Hubungan yang terjalin antara petani dan tengkulak merupakan hasil dari tindakan yang mereka lakukan. Antara petani dan tengkulak saling membutuhkan dalam konteks ekonomi dan sosial. Menurut Granovetter (1992), hubungan yang terjalin antar aktor atau individu merupakan hubungan keterlekatan yang terjadi antara personal. Hubungan ini tidak sebatas hanya hubungan sosial saja namun hubungannya lebih luas dalam tindakan ekonomi. Dalam hal ini hubungan tersebut, disebut juga dengan keterlekatan. Keterlekatan menekankan pada hubungan (jaringan) intrapersonal dan hubungan (jaringan) yang terstruktur di dalamnya. Hal ini memicu timbulnya hubungan antar personal menjadi erat, sehingga hasil dari hubungan tersebut tidak sebatas hubungan ekonomi saja tetapi dapat meluas ke aspek yang lain. Dalam konteks hubungan petani dan tengkulak, terdapat unsur saling membutuhkan diantara keduanya. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana peran mereka dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan. Dari sisi tengkulak, mereka merupakan pihak yang berperan sebagai pemberi bantuan kepada petani dalam berbagai aspek, seperti pinjaman modal untuk kebutuhan petani. Sedangkan dari sisi petani, mereka membutuhkan tengkulak untuk menjual hasil panen mereka ataupun meminjam sejumlah uang sebagai modal menggarap lahan.

Keterlekatan Relasional antara Petani dan Tengkulak

Keterlekatan relasional antara petani dan tengkulak ditemukan dari banyaknya ketergantungan diantara hubungan keduanya. Ketergantungan ini bukan hanya didasari atas kepentingan ekonomi semata, namun dalam arti yang lebih sempit juga didasari oleh adanya kepedulian antara keduanya. Sehingga dapat dikatakan dalam keterlekatan yang terjadi lebih melibatkan hubungan personal. Sejalan dengan hal tersebut, Granovetter (1992) mengungkapkan bahwa keterlekatan antara individu menekankan adanya peran yang didasari oleh hubungan personal serta struktur diantara keduanya. Keterlekatan ini bahkan sampai memicu timbulnya kepercayaan, dan meminimalisir adanya perilaku menyimpang antara individu tersebut.

Dalam hal ini, hubungan antara tengkulak dan petani lebih dari sekadar hubungan ekonomi mereka juga melibatkan elemen-elemen sosial seperti kepercayaan, norma, dan ikatan sosial yang terjalin dalam komunitas mereka. Ketika tengkulak memberikan modal atau kredit kepada petani kecil, tindakan ini tidak hanya didorong oleh motif ekonomi untuk memastikan pasokan padi di masa depan, tetapi juga oleh hubungan sosial yang telah terbangun. Tengkulak yang *embedded* dalam komunitas petani sering kali memiliki pengetahuan mendalam tentang kondisi ekonomi dan sosial petani, termasuk kebutuhan mereka dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan memberikan dukungan finansial, tengkulak menunjukkan komitmen dan membangun kepercayaan dengan petani, yang pada gilirannya memperkuat hubungan mereka.

Modal atau kredit yang diberikan oleh tengkulak sering kali lebih mudah diakses dan lebih fleksibel dibandingkan dengan pinjaman dari lembaga keuangan formal. Ini karena tengkulak mengenal baik petani dan memahami risiko serta potensi mereka. Kepercayaan yang terbangun melalui interaksi sosial sehari-hari membuat tengkulak merasa lebih nyaman untuk memberikan pinjaman tanpa prosedur yang rumit. Sebagai imbalannya, petani setuju untuk menjual hasil panen mereka kepada tengkulak, menciptakan siklus kepercayaan dan ketergantungan yang saling menguntungkan. Hubungan yang *embedded* ini juga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam penyesuaian kesepakatan jika terjadi perubahan kondisi. Misalnya, jika petani mengalami gagal panen atau penurunan produksi, tengkulak mungkin bersedia untuk menunda pembayaran atau menawarkan solusi lain yang saling menguntungkan.

Keterlekatan (*embeddedness*) menurut Granovetter terbagi menjadi dua kategori yaitu *oversocialized* dan *undersocialized*. *Oversocialized* atau keterlekatan kuat merupakan tindakan yang melekat pada nilai atau norma tertentu. Menurut Istriyani (2024), hubungan sosial

diwujudkan dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Sehingga keuntungan dalam tindakan ekonomi tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan saja melainkan juga mempertimbangkan nilai dan norma yang diyakini sebagai rujukan. *Undersocialized* merupakan tindakan ekonomi individu yang mementingkan kepentingan pribadi sebagai satu satunya faktor yang menjadi rujukan dalam bertindak. Tindak jenis *undersocialized* tidak menjadikan unsur budaya, norma sosial, agama, dan struktur sosial sebagai unsur yang juga membentuk tindakan ekonomi. Hubungan antara tengkulak dengan petani tentulah sangat erat, hal ini karena didasari atas kerja sama antar keduanya.

Ikatan Kuat (*Oversocialized*) antara Petani dan tengkulak

Ikatan kuat antara tengkulak dan petani terbentuk karena adanya kebutuhan yang saling melengkapi. Tengkulak membutuhkan hasil panen dari petani untuk dijual kembali ke pasar atau konsumen akhir. Sedangkan petani memerlukan tengkulak sebagai saluran distribusi hasil panen mereka kepada masyarakat luas. Hubungan ini tidak hanya terbentuk pada aspek perekonomian semata, tetapi juga melibatkan aspek sosial didalamnya. Misalnya dalam penentuan harga tengkulak tidak hanya memikirkan keuntungan untuk dirinya sendiri namun ia juga harus memikirkan biaya yang dikeluarkan untuk membayar biaya transportasi mengingat tengkulak tidak mempunyai sarana. Tengkulak tidak dapat menentukan harga dengan mengambil nilai keuntungan yang tinggi, dalam menentukan harga ke petani tengkulak biasanya memberikan harga yang lebih rendah dibanding dengan harga gudang atau pasar. Namun dalam penentuan harga ini tengkulak tidak memberikan harga yang sangat rendah, tengkulak memiliki komitmen jika ia jujur maka akan banyak orang yang menaruh kepercayaan kepadanya. Oleh sebab itu, tengkulak tidak ingin jika pondasi kepercayaan yang telah dibangun lama dapat runtuh jika tengkulak melakukan kecurangan tersebut.

Ketergantungan ini, menjadikan keduanya saling menjaga hubungan baik, agar kedepannya mereka sama-sama saling diuntungkan. Dalam praktek sehari-hari tengkulak tidak hanya menjembatani petani dalam proses distribusi, tetapi terkadang juga memberikan bantuan berupa modal ataupun bibit. Bantuan modal yang dimaksud yaitu bantuan pinjaman, jadi hubungan Tengkulak tidak hanya tentang jual beli saja namun hubungan ini berkembang lebih luas yaitu pinjam-meminjam. Hubungan yang terjalin antara tengkulak memiliki kepercayaan (trust) sebagai wujud dari institusi sosial yang menghubungkan keduanya. Hubungan ini melahirkan keterlekatan yang kuat Namun dalam hal ini tengkulak biasanya memberi syarat kepada para petani. Syarat tersebut biasanya berupa kesepakatan bagi petani untuk menjual hasil panennya kepada mereka. Skema semacam ini, sebenarnya sangat menguntungkan bagi

petani, apalagi bagi petani kecil seperti yang terjadi di Desa Mayang, Mereka tidak perlu harus melakukan pinjaman kepada bank. Bagi para petani, tengkulak merupakan solusi dalam menyediakan modal dan penjamin bahwa hasil kerja keras mereka akan memiliki pasar.

Secara keseluruhan, hubungan antara tengkulak dengan petani dapat dikatakan sebagai simbolis mutualisme, dimana mereka sama-sama diuntungkan dalam hal tersebut. Petani diuntungkan dalam segi modal dan juga pasar, sementara tengkulak diuntungkan dari segi hasil penjualan panen petani. Dengan membangun komunikasi yang baik, keduanya bisa mencapai kemakmuran bersama yang berkelanjutan. Melalui hal ini juga petani dan tengkulak dapat berkembang dalam menghadapi tantangan pasar dengan lebih optimis.

Ikatan lemah (*Undersocialized*) antara Petani dan Tengkulak

Hubungan antara tengkulak dengan petani tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus yang sempat terjadi pada petani dan tengkulak di Desa Mayang. Tengkulak dan petani seringkali mempunyai kesepakatan lebih dari satu pihak. Beberapa petani biasanya mengejar lebih dari satu tengkulak dalam menjalankan bisnisnya, untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Petani juga tidak sepenuhnya bergantung kepada satu tengkulak saja, melainkan berinteraksi dengan beberapa tengkulak sesuai dengan kebutuhan pasarnya. Hal ini bertujuan agar petani dapat membandingkan harga antara petani satu dengan yang lainnya. Sebab harga yang ditawarkan oleh petani berbeda, maka dari itu jaringan sosial petani dibutuhkan dalam hal ini. Pola hubungan semacam ini dapat lebih fleksibel bagi petani dalam mencari dan menjual hasil panennya kepada tengkulak yang menawarkan harga terbaik.

Ikatan lemah antara tengkulak dengan petani juga bisa memberikan peran penting dalam penyebaran informasi di sektor pertanian. Tengkulak yang lebih sering berinteraksi dengan orang banyak di berbeda daerah, seringkali menyebarkan pengetahuan tentang teknik pertanian baru bagi para petani. Seperti bibit unggul, pupuk dan berbagai informasi yang berkaitan dengan aspek pertanian. Melalui hal inilah, petani bisa mendapatkan akses ke informasi yang mungkin tidak akan mereka dapatkan sebelumnya. Sehingga dari adanya hal tersebut, nantinya petani dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas yang lebih baik. Namun terkadang terdapat tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh keduanya. Seperti kurangnya kepercayaan dan komitmen antar mereka. Dimana sebelumnya hubungan antar keduanya tidak didasari pada interaksi yang sering dan mendalam. Sehingga dapat memunculkan resiko kedepannya. Seperti petani yang merasa kurang yakin, apakah di masa

depan tengkulak tersebut akan membeli hasil panennya, atau sebaliknya. Semestara tengkulak bisa ragu atas kualitas dan kuantitas hasil panen yang ditawarkan oleh petani.

Secara keseluruhan, ikatan lemah dalam hubungan antara tengkulak dengan petani memberikan pola jaringan sosial dan ekonomi di sektor tersebut. hubungan ini memungkinkan dapat memunculkan kepercayaan dalam sumber daya, transaksi serta penyebaran informasi yang lebih luas. Namun untuk dapat mencapai hal tersebut, diperlukan adanya komunikasi yang baik dan interaksi yang sering dan mendalam. Sehingga, ikatan lemah yang terjadi antar keduanya dapat menjadi ikatan kuat untuk menciptakan aspek pertanian yang lebih kreatif inovatif dan berkembang.

KESIMPULAN

Desa Mayang, Jember merupakan suatu wilayah yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Mereka mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Dalam konteks ini, tengkulak dan petani memainkan peran penting dalam memajukan sektor pertanian di Desa Mayang. Dalam konteks hubungan petani dan tengkulak, terdapat unsur saling membutuhkan diantara keduanya. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana peran mereka dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan. Bahkan dalam ranah yang lebih sempit, hubungan antara keduanya juga didasari oleh adanya kepedulian dan kepercayaan. Sehingga dapat dikatakan dalam keterlekatan yang terjadi lebih melibatkan hubungan personal.

Untuk mengidentifikasi keterlekatan antara petani dan tengkulak ini, digunakan konsep ikatan kuat dan ikatan lemah. Ikatan kuat yang terjalin antara petani dan tengkulak terbentuk karena adanya kebutuhan yang saling melengkapi. Secara keseluruhan, hubungan antara tengkulak dengan petani dapat dikatakan sebagai simbiosis mutualisme, dimana mereka sama-sama diuntungkan dalam hal tersebut. Petani diuntungkan dalam segi modal dan juga pasar, sementara tengkulak diuntungkan dari segi hasil penjualan panen petani. Dengan membangun komunikasi yang baik, keduanya bisa mencapai kemakmuran bersama yang berkelanjutan. Sedangkan dalam ikatan lemah, hubungan antara tengkulak dengan petani tidak terjalin berjalan harmonis. Sebab, terdapat salah satu pihak yang lebih mengedepankan kepentingan mereka sendiri.

Keterlekatan antara petani dan nelayan di desa Mayang merupakan jenis keterlekatan yang didasari oleh keinginan untuk meningkatkan perekonomian. Dalam hal ini mereka juga

saling berperan guna memberikan keuntungan antara satu sama lain. Namun, tidak dipungkiri salah satu pihak dari keduanya memiliki tujuan lain yang lebih dianggap penting. Sehingga terdapat banyak tantangan yang perlu dilewati dalam hubungan antara petani dan tengkulak di desa Mayang ini.

DAFTAR REFERENSI

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Gandi, G. G., Mustofa, M. S., & Luthfi, A. (2017). Jaringan Sosial Petani Dalam Sistem Ijon Pada Pertanian Di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.
- Granovetter M, Swedberg R. (1992). Introduction. Di dalam: *The Sociology of Economic Life*. Oxford. Westview Press.
- Istriyani, R. (2024). The Transformation of Tourism Villages Through Social Capital and Leadership in Turi District, Sleman, Yogyakarta. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 4(1).
- Mahmudah, E. (2014). Bargaining position petani dalam menghadapi tengkulak. *Paradigma*, 2(1).
- Paramitha, N. A. (2018). Posisi Tawar Petani dalam Transaksi Ekonomi Pertanian. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1).
- Rohman, H., & Mulyono, J. (2016). Studi Kelayakan Pemberdayaan Usaha Ekonomi Pedesaan Bagi Terwujudnya Desa Mandiri di Kabupaten Banyuwangi.